



Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya

The Values of Islamic Da'wah in the Tomb Pilgrimage Tradition of Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya

Mahmudatul inayah¹, Siti Surotul Khasanah²

Universitas Islam Negeri Walisongo

Email: Mamudatulinyah01@gmail.com¹, stsralkha@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 06-06-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted : 10-06-2026

Published : 12-06-2026

Abstract

Amidst the growing secularization in the city, the tradition of visiting the tombs of ulama and habaib is a very effective way of cultural da'wah to maintain the community's spirituality. This study aims to analyze the Islamic da'wah values contained in the tradition of pilgrimage to the Tomb of Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya in Semarang and how this tradition affects the social, economic, and spiritual aspects of the congregation. This study uses a qualitative descriptive approach with the methodology of the sociology of religion. Data collection was conducted through direct interviews, documentation, and direct observation with the tomb administrator. The findings of the study indicate that this pilgrimage tradition carries important Islamic da'wah values, such as the purification of faith (tawhid) through correct tawasul (pilgrimage), spiritual education (tazkiyatun nafs) through reminders of death (dhikrul maut), increasing sunnah practices through daily activities of completing the Qur'an and reciting salawat (prayer), and strengthening. With the development of MSME kiosks in collaboration with the Tourism Office, this tomb has transformed into an open spiritual public space and functions as a driver of the community's economy. This research shows that the pilgrimage tradition is able to unite spiritual elements, local cultural preservation, and economic improvement, in accordance with the Islamic principle of rahmatan lil 'alamin.

Keywords: *Cultural Da'wah, Pilgrimage Tradition, Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya*

Abstrak

Di tengah perkembangan sekularisasi di kota, tradisi mengunjungi makam para ulama dan habaib merupakan cara dakwah kultural yang sangat efektif untuk menjaga spiritualitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat dalam tradisi ziarah ke Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya di Semarang dan bagaimana tradisi ini memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual para jemaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, dokumentasi, serta observasi langsung bersama pengelola makam. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah ini membawa nilai-nilai dakwah Islam yang penting, seperti pemurnian akidah (tauhid) melalui tawasul yang benar, pendidikan spiritual (tazkiyatun nafs) melalui pengingat akan kematian (dzikrul maut), peningkatan amalan sunnah melalui kegiatan harian menghatamkan Al-Qur'an dan membaca selawat, serta penguatan. Dengan adanya perkembangan kios UMKM yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata, makam ini telah bertransformasi menjadi ruang publik spiritual yang terbuka dan berfungsi sebagai penggerak ekonomi umat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah



mampu menyatukan elemen spiritual, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan ekonomi, sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi Ziarah, Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan para pengikutnya untuk selalu menyeru kebaikan, mengarahkan orang lain pada jalan Allah SWT, dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Proses penyampaian ajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Aktivitas ini tidak terbatas hanya pada ceramah, khutbah, atau pengajaran resmi di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks keragaman masyarakat Indonesia, penyampaian ajaran sering dilakukan secara kultural, dengan menghormati tradisi lokal sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama Islam. Salah satu bentuk penyampaian ajaran kultural yang masih ada hingga saat ini ialah tradisi ziarah ke makam para ulama, habaib, dan tokoh yang menyebarkan ajaran Islam. (SARTONO and SITIKA No 1 (2023))

Di antara masyarakat Jawa, terutama yang tinggal di wilayah Pantai Utara, tradisi ziarah telah menjadi cara penting untuk bertemu dengan para pemimpin spiritual dan mendapatkan wawasan tentang agama. Salah satu lokasi spiritual yang menarik secara historis dan budaya adalah makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya. Habib Thoha merupakan seorang ulama dan waliyullah yang berasal dari keturunan langsung Rasulullah SAW. Dia sangat dihargai selama hidupnya, dan makamnya terus memiliki pengaruh keagamaan yang kuat bagi banyak orang dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah. (J. H. Mirdad, Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan." (2022))

Dari perspektif fenomenologi, kunjungan ke makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya tidak dapat dianggap hanya sebagai ritual bersama. Di balik keramaian para peziarah, terdapat nilai-nilai dakwah Islam yang tersiratnya terlihat dalam pembacaan tahlil, yasin, dan doa. (Febrianto 2026), lokasi ini, terdapat prinsip tauhid (menyucikan ketaatan kepada Allah melalui perantara orang-orang yang sholeh), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antara umat Muslim tanpa sekat sosial), serta as-sunnah yang berfungsi sebagai pengingat tentang kematian (dzikrul maut) dan mendorong penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) secara psikologis. Oleh karena itu, tradisi ziarah ini berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif untuk mempertahankan keyakinan spiritual masyarakat modern di tengah meningkatnya sikap sekuler. (Pakar 2015)

Walaupun sudah ada banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para akademisi mengenai tradisi ziarah ke makam para wali dan habaib di Indonesia, mayoritas penelitian tersebut masih fokus pada aspek arkeologi dan sejarah, serta pengaruhnya terhadap ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Selama ziarah ke Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya, hanya ada sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana para jamaah mengumpulkan, menyebarkan, dan menghayati nilai-nilai dakwah Islam. Untuk memahami pembentukan nilai-nilai dakwah dalam konteks ziarah ini, sangat penting untuk mengenali bagaimana dakwah kultural dapat bertahan dan tetap berhubungan dengan kondisi di era modern.

Konsep sosiologi agama mengenai tempat suci menetapkan keberadaan Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya sebagai pusat penyebaran budaya. Di Pantai Utara Jawa, sosok Habaib memiliki status keagamaan yang sangat dihormati (otoritas karismatik) karena dianggap



sebagai pelindung tradisi ilmu serta simbol dari akhlak mulia Rasulullah SAW. Masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat secara emosional dan spiritual dengan sosok Habib Thoha.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi berziarah ke makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis untuk pengembangan ilmu dakwah yang berlandaskan pada kearifan lokal. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, fokusnya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar mereka dapat mengelola tradisi ziarah dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan interpretasi fenomena sosial yang sedang berlangsung (Risnita (2024)) Metode ini dipilih untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan fenomena sosial yang sedang berlangsung (Juita , 2025). Ini terutama berlaku untuk cara ziarah menunjukkan prinsip dakwah Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dan memahami data tanpa membandingkannya, membuat kesimpulan, dan kemudian membuat cerita. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menyelidiki tindakan, aktivitas ritual, dan peristiwa keagamaan yang dialami oleh individu dan kelompok di sekitar makam.

Lokasi penelitian adalah Kompleks Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya di Kelurahan Depok, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, seperti yang ditetapkan oleh peneliti. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat spiritualitas dan dakwah kultural terkemuka di Pantai Utara (Pantura) Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara komprehensif mengenai Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya. Penjabaran ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data riil yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam di lapangan.

Aktivitas Ritual dan Manifestasi Nilai Dakwah Islam di Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya

Aktivitas pengenalan budaya di area Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya terdiri dari elemen spiritual, pendidikan, dan penjagaan tradisi yang cukup kuat. Pada abad ke-18, terdapat seorang tokoh agama yang berkarisma yang dimakamkan di sini bersama istrinya, Syarifah Fatimah. Penyebaran ajaran agama yang berlangsung di makam ini meliputi pengajaran prinsip-prinsip keagamaan melalui prosedur ziarah dan kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin.. (Niswah 2025)

Hasil wawancara bersama Bapak Khoirul Umam, yang menjabat sebagai pengurus makam sejak 2019, memberikan penjelasan mengenai pengelompokan peziarah serta prosedur pelaksanaan ritual ziarah yang mengikuti norma-norma perilaku religius:

“Mekanisme ziarah umumnya terbagi dalam beberapa kelompok: peziarah kelompok, peziarah perorangan, dan peziarah keluarga. Peziarah perorangan atau pasangan biasanya bisa langsung berziarah ke lokasi makam setelah melakukan wudhu, (J. H. Mirdad (2022))Sementara



itu, peziarah yang datang dalam kelompok wajib mendaftar terlebih dahulu di pos jaga untuk mengetahui jumlah orang yang akan hadir.” (B. Hadi (2022))

Berdasarkan pernyataan itu, tradisi ziarah ini diatur dengan baik dan menekankan pentingnya kesucian syariat (wudhu) sebelum melaksanakan doa (B. Hadi (2022)). Keteraturan tersebut membawa nilai dakwah yang signifikan, karena para peziarah secara tidak langsung diajarkan untuk menghormati lokasi kudus (sacred space) dengan memelihara kesucian fisik dan spiritual..

Dengan menjalankan aktivitas keagamaan setiap hari dan merayakan momen penting setiap tahun seperti Haul, ajaran Islam dapat disebarkan dengan baik. Selain itu, ada juga ziarah yang dilakukan pada saat-saat tertentu. Bapak Khoirul Umam menjelaskan mengenai jadwal rutin sebagai berikut::

Pondok Pesantren Gunung Jati, yang dipimpin oleh Mbah Alawi Gunungpati Malon, melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari Minggu dari sore hingga malam, dimulai pada pukul 20.00 WIB. Aktivitas dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab Maulid sampai selesai. Selain itu, pada setiap hari Jumat, para santri di Pondok Pesantren Kauman secara konsisten mengadakan acara selapanan. Semua santri, baik putra maupun putri, ikut serta dalam kegiatan ini hingga mereka memenuhi area di luar makam. Di tempat tersebut, acara ini dilaksanakan mengikuti jadwal akademik pondok pesantren. Untuk kegiatan tahunan, pengelola menyelenggarakan Haul Mbah Habib Thoha setiap bulan Syawal dengan tanggal yang bervariasi.

Aktivitas membaca Al-Qur'an (khataman) dan pembacaan shalawat (maulid) merupakan sarana dakwah kultural yang sangat berpengaruh. Melalui kegiatan bersama ini, nilai-nilai tauhid terinternalisasi melalui doa-doa tawazul, cinta kepada Rasulullah SAW melalui pembacaan selawat, serta memberikan nilai edukatif bagi para santri dan masyarakat umum yang hadir secara rutin.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara, terdapat tujuh poin utama terkait nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah di makam ini:

1. Pemahaman yang Mendalam: Mendidik masyarakat mengenai pentingnya menghargai para ulama dan keturunan Nabi dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Pemahaman yang Mendalam: Mendidik masyarakat mengenai pentingnya menghargai para ulama dan keturunan Nabi dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama (B. Hadi . (2022).)
3. Hubungan dengan Allah: Semua tahlil dan doa yang diucapkan di pemakaman bertujuan untuk memperkuat ketaatan dan meminta ampunan hanya kepada Allah SWT. (Febrianto 2026) (Febrianto 2026).
4. Pemahaman tentang Praktik Agama: Jamaah diajarkan untuk rutin melaksanakan ibadah sunnah melalui aktivitas harian seperti khataman Al-Qur'an dan sholawatan. (B. Hadi . (2022).)
5. Pentingnya Kebaikan dalam Kehidupan: Melihat jejak perjuangan dan teladan Habib Thoha semasa hidupnya memotivasi peziarah untuk meningkatkan amal sholeh mereka.
6. Mengatasi Kesalahpahaman: Dengan panduan dari pengelola, niat para peziarah dipertegas agar ziarah dijadikan sebagai metode yang benar untuk bertawazul, bukan untuk meminta izin dari kuburan.. (Asmaran 2018)



7. Mendorong Peningkatan Diri: Setelah kembali ke komunitas mereka, para peziarah mengalami penyegaran spiritual yang memotivasi mereka untuk meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari. (Siese (2019): 1-11.)

Dampak Kultural, Ketenangan Spiritual, dan Manfaat Sosial Ekonomi bagi Masyarakat

Dakwah kultural melalui tradisi ziarah tidak hanya berfokus pada aspek ukhrawi (akhirat), tetapi juga berdampak nyata pada kesehatan duniawi, baik secara mental maupun finansial bagi masyarakat sekitar. Revitalisasi kompleks makam dalam beberapa tahun terakhir membuat peziarah merasa nyaman. Bapak Khoirul Umam memaparkan sejarah pemugaran tersebut:

Pada tahun 2018, pemugaran dan pembangunan kompleks makam ini dimulai. Pada awalnya, area depan makam merupakan gedung yang berbatasan langsung dengan jalan raya, hingga kemudian dilakukan perluasan wilayah pada tahun 2021. Terdapat dua makam di dalam bangunan utama kompleks ini: makam Habib Thoha dan istri beliau, Syarifah Fatimah, yang hidup sekitar tahun 1700-an.

Dengan mengadopsi arsitektur yang representatif, transformasi fisik makam menarik pengunjung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai lapisan masyarakat sangat merasakan manfaat sosiologis dan spiritual dari keberadaan makam ini:

“Secara pribadi, para pengunjung merasakan ketenangan dan kesegaran setelah mengunjungi makam ini (Siese (2019): 1-11.), Ini didukung oleh desain makam yang dinilai secara estetis dengan ciri-ciri yang mirip dengan arsitektur Timur Tengah. Menurut fenomena yang terjadi, selain untuk beribadah, beberapa pengunjung memanfaatkan area ini untuk dokumentasi, foto pasangan pra-nikah (juga dikenal sebagai "pre-wedding"), atau kunjungan dari instansi perkantoran yang melakukan ziarah saat menyambut bulan Ramadan atau Hari Raya Idul Fitri.”

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, dimana metode dakwah sebagai sebuah kesempatan berharga untuk memahami dan menghormati tradisi masyarakat sambil secara lembut membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Tradisi memiliki tempat yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya, namun seringkali ada ruang untuk mendekati tradisi tersebut dari sudut pandang agama yang lebih baik dan lebih benar. Dalam menghadapi masyarakat penganut tradisi, penting bagi saya untuk berbicara dengan rendah hati, mendengarkan dengan cermat, dan menghormati nilai-nilai yang ada.

Ini menunjukkan transformasi Makam Habib Thoha menjadi ruang publik spiritual yang inklusif di tengah masyarakat yang heterogen di kota. Sebaliknya, pengelola sangat memperhatikan dampak sosiologis-ekonomis karena mereka bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendorong ekonomi umat. Bapak Khoirul Umam membuat penambahan berikut:

"Di area dalam kompleks makam telah disediakan fasilitas berupa kios-kios pedagang di sisi kanan dan kiri sebagai pusat oleh-oleh lokal. Pihak pengelola telah melakukan koordinasi dan berencana menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Semarang untuk mengoptimalkan daya tarik peziarah sekaligus menaikkan skala ekonomi pelaku UMKM di Kota Semarang." (Mayang 2017)



Saat momentum keagamaan besar berlangsung di makam tersebut, dampak sosial yang integratif ini semakin diperkuat oleh tingginya tingkat partisipasi masyarakat lokal serta sinergi kelembagaan pemerintah setempat.

Salah satu cara masyarakat lokal berpartisipasi dalam pelaksanaan agenda besar adalah dengan membantu mengatur arus lalu lintas di sekitar lokasi. Untuk memenuhi kebutuhan logistik dan konsumsi, telah dibentuk tim khusus yang menanganinya. Selain itu, lembaga pemerintah setempat, dari tingkat kelurahan hingga kecamatan, terlibat dalam melaksanakan kegiatan di sini.

Dukungan nyata dari masyarakat lokal, organisasi pemuda, pihak kelurahan, hingga kecamatan membuktikan bahwa tradisi ziarah ini mampu membangun harmoni sosial, mempererat tali gotong royong, dan menciptakan ekosistem dakwah yang membawa implikasi ekonomi positif bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah di Makam Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya merupakan media dakwah kultural yang sangat efektif dan integratif di Kota Semarang. Tradisi ini terbukti memuat nilai-nilai dakwah Islam yang substantif, meliputi pemurnian akidah (*tauhid*) melalui tawassul yang benar (Asmaran 2018), edukasi spiritual (*tazkiyatun nafs*) dengan mengingat kematian (*dzikrul maut*), peningkatan amalan sunnah lewat khataman Al-Qur'an dan selawat, serta penguatan ikatan sosial (*ukhuwah Islamiyah*).

Makam ini memiliki efek sosial-ekonomi yang signifikan selain berfungsi sebagai tempat sakral untuk peziarah mencari ketenangan jiwa (*thumaninah*) di tengah arus sekularisme kota. Tradisi ziarah ini berhasil memadukan aspek spiritual, kebudayaan lokal, dan pemberdayaan ekonomi umat, selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Ini dicapai melalui pemugaran fisik yang indah, partisipasi aktif masyarakat lokal, dan strategi sinergi pengelola bersama Dinas Pariwisata untuk mengoptimalkan UMKM. (Mayang 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, Asmaran. 2018. "Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: memahami tradisi tabarruk dan tawassul." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 173-200.
- Febrianto, Mory Victor, Nanda Widaninggar, and Mia Ika Rahmawati. 2026. *PEDOMAN ETIKA ZIARAH KUBUR*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Febrianto, Mory Victor, Nanda Widaninggar, and Mia Ika Rahmawati. 2026. *PEDOMAN ETIKA ZIARAH KUBUR*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Febrianto, Mory Victor, Nanda Widaninggar, and Mia Ika Rahmawati. 2026. *PEDOMAN ETIKA ZIARAH KUBUR*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Hadi, B. . (2022) " Peningkatan nilai spiritualitas melalui praktek ziarah pada makam ulama." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 393-404.
- Hadi, Bahagia. (2022). ""Peningkatan nilai spiritualitas melalui praktek ziarah pada makam ulama."." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.3 393-404.
- Juita, Firda, Midiansyah Effendi, and Syarifah Maryam. , 2025. *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. . Penerbit NEM.



- Mayang, Vini Setya. 2017. "Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Kota Semarang."
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, and Iiril Admizal. (2022). ""Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan."" *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12.1.
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, and Iiril Admizal. (2022). "Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 65-80.
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, and Iiril Admizal. "Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan. (2022). ". "Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12.1 65-80.
- Niswah, Uswatun. 2025. "Pengembangan Potensi Makam Mbah Keramat Depok Kota Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata Religi." *Matlamat Minda* .
- Pakar, Sutejo Ibn. 2015 . ""Tahlilan, Hadiyuwan, Dzikir Dan Ziarah Kubur."" *Kamu NU*.
- Risnita, R. (2024). "Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian." *Jurnal Genta Mulia* 15(1), 82-92.
- SARTONO, Ricky Nugraha, and Achmad Junaedi. SITIKA. No 1 (2023). "DAKWAH, NASIHAT DAN SEJARAH." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* No 1 (2023).
- Siese, C. (2019): 1-11. "Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi': Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah." *Society* 7.1.
- Siese, C. (2019): 1-11. "Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi': Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah." *Society* 7.1.